



REPRESENTASI PERILAKU GENERASI Z DAN GENERASI MILENIAL DALAM NOVEL *TIMUN JELITA VOL 2* KARYA RADITYA DIKA: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

¹Neneng Ratnadila ²Nori Anggraini

Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹nenengratnadila24@gmail.com ²nory_agg@yahoo.com

Abstract

This research article aims to examine Raditya Dika's novel entitled Timun Jelita Vol 2. The things that will be studied in this novel are the intrinsic elements and sociology of literature with a scope of discussion such as the author's social context, the depiction of society in the novel, and the social values contained in the novel. The novel Timun Jelita Vol 2 is a comedy genre novel that presents many interesting events that occur in the novel. The analysis used Wellek & Warren's sociological literary approach. This article uses a qualitative descriptive method to present data in the form of descriptions to the maximum. The data collection techniques applied in this article are reading, listening, and taking notes. The results of the research presented are part of the intrinsic elements in the form of themes, plots, settings, characters and characterizations as well as the message conveyed by the author. In addition, the results of the research conducted present a picture of society in the novel, the author's social context and social values in the novel such as the value of compassion, the value of solidarity and also the value of struggle represented by the characters in the novel.

Keywords: Novel, Sociology of Literature, Wellek & Warren, Timun Jelita

Abstrak

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel karya Raditya Dika yang berjudul *Timun Jelita Vol 2*. Hal yang akan dikaji pada novel ini mengenai unsur intrinsik dan sosiologi sastra dengan cakupan pembahasan seperti konteks sosial pengarang, penggambaran masyarakat dalam novel, dan nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut. Novel *Timun Jelita Vol 2* merupakan novel bergenre komedi yang menyajikan banyak peristiwa menarik. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan data berupa deskripsi secara maksimal. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam artikel ini adalah membaca, menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian yang disajikan adalah bagian unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta amanat yang disampaikan oleh penulis. Selain itu hasil penelitian juga menyajikan gambaran masyarakat dalam novel, konteks sosial pengarang dan nilai-nilai sosial dalam novel seperti nilai kasih sayang, nilai solidaritas dan juga nilai perjuangan yang direpresentasikan oleh tokoh dalam novel.

Kata Kunci: Novel, Sosiologi Sastra, Wellek & Warren, Timun Jelita

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh penulis bukan semata-mata hanya menjadi hiburan bagi para pembacanya. Selain menjadi bagian dari hiburan, setiap karya sastra menyampaikan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimengerti dan bermanfaat bagi siapa saja. Menurut (Washiadi & Sugiyarto, 2023) karya sastra merupakan suatu bentuk ekspresi yang tercipta karena usaha manusia untuk mengungkapkan kegelisahan dari pengalaman yang pernah dirasakan dengan menggunakan gaya



bahasa yang estetik lewat lisan ataupun tulisan. Sementara menurut (Lufita et al., 2025) karya sastra sama dengan karya seni karena diciptakan oleh seorang pengarang untuk dibagikan kepada para penikmatnya agar dapat dimengerti dan dipahami. Nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ananda et al., 2023) bahwa karya sastra bukan hanya mengandung keindahan karena di dalamnya terdapat unsur hiburan tetapi banyak nilai-nilai tentang kehidupan yang bisa diteladani oleh penikmat karya sastra. Dikatakan juga oleh (Rahmawati et al., 2022) karya sastra berisi banyak macam nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan berbagai hal yang ada dan terjadi di masyarakat.

Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai di dalam ceritanya adalah karya sastra jenis novel. Novel merupakan karya sastra yang bisa menghadirkan beragam cerita dari mulai fiksi hingga non fiksi. Novel dapat menghadirkan suasana emosional ketika para pembaca sedang menikmatinya. Biasanya novel memiliki halaman yang lebih banyak dan bentuk cerita yang lebih kompleks dibandingkan karya sastra yang lain. Menurut (Fitri et al., 2023) novel menyajikan konflik kehidupan manusia yang dapat mengakibatkan perubahan nasib. Ada juga yang menyatakan novel atau sering disebut sebagai roman adalah karya sastra berbentuk prosa dengan cerita panjang yang di dalamnya berisi alur cerita dari kehidupan seseorang yang diwakilkan oleh tokoh dengan watak dan sifat yang ditonjolkan (Widodo & Apriantoro, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurachmana et al., 2020) novel adalah cerita yang termasuk bagian dari karangan prosa dengan ceritanya relatif panjang, kandungan ceritanya merupakan kisah kehidupan yang terlihat dari tokoh-tokohnya karena diberikan berbagai unsur yang memperkuat watak dan sifat para tokoh. Oleh karena itu novel cenderung memiliki alur yang relatif panjang, kompleks dan tidak sederhana.

Novel terbentuk dari dua unsur pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Kedua unsur ini memiliki pengaruh besar dalam penciptaan novel. Unsur intrinsik sendiri merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam, bagian dari unsur ini berupa tema, alur, latar, penokohan, dan amanat (Ate et al., 2022). Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Amna et al., 2022) unsur intrinsik merupakan unsur yang ada dalam sebuah novel meliputi tema, tokoh, alur, latar dan amanat. Ada juga pernyataan (Sidiqin et al., 2021) unsur intrinsik yang ada pada novel adalah unsur-unsur yang turut andil secara langsung membentuk sebuah cerita yang utuh. Unsur intrinsik memiliki fungsi mengetahui bagaimana penulis membangun cerita yang ada pada novel hingga menciptakan kesan menarik dan menyenangkan. Raditya Dika menggabungkan berbagai unsur untuk menciptakan novel yang dapat dinikmati dan bermakna bagi para pembacanya.

Novel *Timun Jelita Vol 2* dibuat untuk membersamai peluncuran mini album kedua band Timun Jelita di dunia nyata. Bukan hanya itu, novel ini juga dibuat sebagai cerminan kondisi masyarakat di dunia modern, terutama interaksi perilaku-perilaku tokoh dari generasi Z dan generasi milenial. Untuk dapat menginterpretasikan dinamika-dinamika sosial dalam novel dibutuhkan sebuah pendekatan. Pendekatan yang dianggap sejalan untuk mengungkap kondisi sosial dalam novel adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut (Fitri et al., 2023) sosiologi sastra merupakan gabungan dua bidang ilmu yang berbeda dan memiliki peranan penting yaitu ilmu sosiologi dan ilmu sastra. Kajian sosiologi sastra juga merupakan sebuah kajian ilmiah dan objektif yang membahas mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat, juga membahas karya sastra yang merupakan cerminan dari lembaga dan keadaan sosial (Titania et al., 2021). Kajian sosiologi sastra adalah kajian yang mengkaji karya sastra sebagai gambaran asli dari kondisi masyarakat yang terjadi tetapi dibalut dengan kisah yang lebih kompleks.

Pendekatan sosiologi sastra yang dilakukan dalam penelitian menggunakan teori Wellek & Warren. Wellek & Warren menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra mencakup tiga hal utama yaitu sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan sosiologi karya sastra (Hidayat, 2025). Sosiologi pengarang dapat tergambarkan dari konteks sosial serta pengalaman hidup seorang pengarang di dunia nyata. Sementara sosiologi pembaca dapat diamati dari bagaimana karya tersebut memberi



pengaruh yang dapat dijadikan teladan oleh para pembacanya tergambar dari berbagai nilai-nilai yang ada dalam cerita. Terakhir sosiologi karya terlihat melalui gambaran masyarakat dan konflik sosial yang terjadi dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode dekriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Menurut (Widaswari et al., 2022) metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode pemecah masalah karena menggambarkan subjek atau non objek penelitian berdasarkan fakta. Metode ini memaparkan data secara deskriptif berupa tulisan. *Timun Jelita Vol 2* dijadikan sebagai objek penelitian pada artikel ini. Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Wellek & Warren. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik baca, simak dan catat untuk menyimpulkan hasil temuan dalam novel *Timun Jelita Vol 2*. Hasil yang dicantumkan dalam penelitian kali ini berupa data yang merupakan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Timun Jelita Vol 2*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UNSUR INTRINSIK

Tema

Menurut (Pramidana, 2020) tema adalah gagasan utama untuk menjalin struktur cerita, persoalan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada karya sastra. Pendapat lain dikatakan oleh (Nikmah, 2020) tema merupakan gagasan utama yang menjadi sebuah dasar untuk mengarang suatu cerita. Tema yang diangkat dalam novel Raditya Dika yang berjudul *Timun Jelita Vol 2* adalah tema perjuangan yang dikemas dengan nuansa komedi. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Mas Timun ngerasa susah gak harus nge-band dengan saudara sendiri yang umurnya jauh lebih muda?” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 4)

“Ada dua saja, saya dan sepupu saya, namanya Jelita. Menariknya Jelita umurnya 22 tahun, sementara saya sudah mau empat puluh satu tahun.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 4)

Dalam kutipan yang terdapat dalam novel dapat dikatakan bahwa novel *Timun Jelita Vol 2* mengisahkan tentang tokoh bernama Timun dan rekan bandnya yang sedang memperkenalkan band Timun Jelita agar lebih dikenal oleh banyak orang.

Alur

Menurut (Fitriah & Sobari, 2021) alur adalah bentuk peristiwa yang terjadi secara runtut dan peristiwa itu berkaitan satu sama lain, biasanya alur menjawab sebab akibat yang terjadi pada cerita. Sementara menurut (Handayani et al., 2025) alur merupakan sebuah unsur yang membangun cerita karena menentukan urutan peristiwa dalam novel yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil analisis, alur yang digunakan pada novel ini adalah alur maju.

“Sekarang kita bahas EP yang kedua. Sejauh ini untuk lagu baru kita udah ada dua, Kalah Oleh Malu sama yang paling baru apa judulnya? Masih Meminta?” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 43)

“Lagu ke tiga gimana, Kak Timun?” (Timun Jelita Vol 2, 2025:109)

“Ini lagu keempat Timun Jelita. Kalau ini bisa kita jadiin lagu utuh, berarti kebutuhan EP kita selesai.” (Timun Jelita Vol 2, 2025:149)



Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan peristiwa yang berjalan secara berurutan dari pembuatan lagu pertama hingga keempat. Oleh karena itu, novel ini dikatakan menggunakan alur maju karena cerita yang disajikan sesuai dengan kronologis dari tahap awal hingga akhir.

Latar

Menurut (Roziqoh, 2024) latar adalah unsur yang dikenai kejadian oleh tokoh yang ada dalam novel seperti latar tempat, waktu, dan lainnya. Sementara menurut (Apriliya et al., 2020) latar merupakan salah satu unsur kunci yang menjadi landasan terbangunnya sebuah cerita karena latar menunjukkan tempat, waktu, suasana dalam peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Latar yang tergambarkan dalam buku *Timun Jelita Vol 2* adalah latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Latar tempat dalam novel *Timun Jelita Vol 2* selalu berpindah. Dimulai dari rumah Robert yang dipakai sebagai tempat untuk mengurus urusan band termasuk latihan. Ada juga beberapa kafe yang sering dikunjungi oleh para tokoh untuk urusan pekerjaan dan ada juga rumah Timun yang menjadi tempat beristirahat untuk dirinya. Banyak juga tempat lain tetapi tidak terlalu sering ditampilkan. Sementara latar waktu yang ditunjukkan tidak menunjukkan pukul spesifik. Melainkan hanya menunjukkan keterangan pagi, malam, dan lainnya. Sementara latar suasana menyesuaikan konteks dari peristiwa yang sedang terjadi. Dalam novel *Timun Jelita Vol 2* banyak tergambarkan suasana gembira, tegang dan dramatis.

Tokoh dan Penokohan

(Pratiwi et al., 2022) berpendapat bahwa tokoh adalah yang menjadi pelaku dalam cerita untuk memerankan dan menjalani berbagai peristiwa yang terjadi dalam novel. Sementara penokohan adalah cara yang dilakukan oleh penulis untuk memberi tahu pembaca bagaimana karakteristik dari si tokoh tersebut yang tujuannya untuk dikenal dan diingat. Menurut (Fransisca et al., 2024) tokoh merupakan seorang pelaku dalam novel dan penokohan adalah gambaran secara kompleks seorang tokoh karena penokohan menunjukkan sifat masing-masing tokoh. Terdapat beberapa tokoh dengan penggambaran sikap yang beragam dalam novel *Timun Jelita Vol 2*.

1. Timun

Timun merupakan seorang akuntan *freelancer* yang umurnya bisa terbilang sudah tidak muda lagi tetapi tetap memiliki cita-cita untuk mewujudkan mimpinya memiliki sebuah band.

“Meeting sama klien. Saya, kan, masih jadi akuntan freelance. Beberapa klien saya influencer di media sosial, jadi mengatur waktunya cukup tricky. Setelah kerja baru bisa ngatur waktu buat nge-band. Kayak Latihan sama manggung.” (*Timun Jelita Vol 2*, 2025: 3)

2. Jelita

Jelita adalah sepupu Timun sekaligus vokalis untuk Band Timun Jelita. Jelita memiliki kesamaan seperti Timun yaitu memiliki tekad besar untuk membesarkan band Timun Jelita. Tindakan ini dibuktikan dengan beberapa upaya yang ditunjukkan oleh tokoh Jelita dalam novel.

“Lagu baru kita? Lagu baru Timun Jelita? Yang gue, penyanyinya aja belum dengerin?” (*Timun Jelita Vol 2*, 2025: 23)

“Kak Timun, aku mau deh jadi guru les buat anaknya klien Kak Timun.” (*Timun Jelita Vol 2*, 2025: 43)



3. Robert

Robert adalah manajer dari band Timun Jelita. Memiliki perilaku yang terbilang tidak wajar tetapi tetap berusaha membuat band di bawah naungannya menjadi band yang memiliki karir cemerlang. Terlihat dari beberapa dialog berikut.

“Oke.Oke. Ini saatnya gua sebagai manajer melakukan tindakan.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 197)

“Robert, mulai hari ini lo gak magang dan probation. Lo manajer Timun Jelita. Lakukan yang terbaik.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 197)

Amanat

(Gowasa, 2024) mengatakan amanat merupakan pesan yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung, biasanya dikenal sebagai pesan moral yang disampaikan penulis kepada pembacanya untuk mengajak para pembaca memahami pesan yang disampaikan dalam novel tersebut. Sementara menurut (Astuti & Arifin, 2022) amanat adalah pesan atau nilai yang disampaikan penulis dalam sebuah novel, bisa ditemukan ketika pembaca menyelesaikan ceritanya. Dalam novel *Timun Jelita Vol 2* terdapat amanat yang ingin disampaikan oleh Raditya Dika kepada para pembaca.

“Baca deh komentar orang Kak, mereka pakai lagunya untuk ngegambarin momen versi mereka. Ada yang pakai Jika Bersamamu untuk lagu nikah mereka. Ada yang bilang Bukan Orang Pintar ngingetin mereka waktu dikecewakan orang yang mereka percaya. Lagu itu menjadi lebih dari apa yang Kakak pikirkan. Itu jadi punya orang lain.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 217)

Dari kutipan tersebut Raditya Dika secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa jangan menggantungkan seluruh kebahagiaan kepada orang lain karena dapat menimbulkan kekecewaan. Fokus dengan apa yang memang ingin dikejar, sekalipun tidak disukai pasti di antaranya terselip yang menyukai.

Konteks Sosial Pengarang

Raditya Dika adalah seorang penulis sekaligus komedian yang terkenal hingga saat ini. Setelah tampil bermain band di sekolah anak pertamanya, Raditya Dika merasa ingin mencoba mengulang hal yang dulu pernah di coba semasa SMA yaitu bermain band. Dalam proses membentuk band dan membuat lagu ternyata banyak hal yang belum dimengerti oleh Raditya Dika, terutama masalah komunikasi dan promosi untuk memajukan band. Band Timun Jelita di dunia nyata memiliki vokalis yang umurnya jauh lebih muda dibanding dengan Raditya Dika. Sementara Raditya Dika berperan sebagai gitaris. Buku *Timun Jelita Vol 2* berangkat dari kisah nyata yang dialami oleh Raditya Dika. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku *Timun Jelita* edisi pertama. Buku ini menceritakan perjuangan band Timun Jelita dengan lebih kompleks dalam mengembangkan band dan memperjuangkan popularitas.

Raditya Dika menggambarkan perjuangan membesarkan dan mengembangkan bandnya melalui tokoh Timun. Raditya Dika menggambarkan sosok Timun sebagai bapak-bapak generasi milenial dengan usia 41 tahun. Timun bekerja sama dengan orang yang jauh lebih muda dibanding dengan dirinya. Robert sebagai manajer dan Jelita sebagai vokalis merupakan generasi Z. Hal ini menciptakan berbagai momen menarik yang penyebabnya adalah perbedaan umur mereka. Mulai dari perbedaan gaya komunikasi hingga menggambarkan Timun sebagai generasi milenial yang gagap teknologi. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Generasi kalian kenapa banyak istilah istilah gini, sih? Susah banget gue ngapalinnya.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 17)



“Endorse itu ngapain ya?” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 17)

“Gimana, sih, caranya bikin video endorse? Kita harus ngapain?” Timun Jelita Vol 2, 2025: 28)

Kutipan ini menunjukkan gap umur yang jauh antara Timun dan rekan-rekan bandnya. Selain itu kejadian ini mencerminkan kemajuan benar-benar terjadi begitu pesat sehingga menciptakan banyak perbedaan. Orang yang menyadari hal itu adalah orang-orang yang sanggup mengikuti setiap perubahan yang terjadi akibat kemajuan zaman.

Gambaran Masyarakat dalam Novel

Novel *Timun Jelita Vol 2* tidak hanya menampilkan perjuangan Timun, Jelita dan Robert membesarkan band mereka tetapi juga menunjukkan realita ketimpangan antar generasi. Tokoh Robert dalam novel digambarkan sebagai salah satu dari generasi Z yang cenderung memiliki sifat bebas, terlihat dari perkataan yang dilontarkan. Dialog pertama adalah perkataan Robert yang merupakan manajer dari band Timun Jelita.

“Enak banget kalau artis bisa nyerobot antrean.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 118)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perkataan Robert tentang mendahului antrean menggambarkan sebagian perilaku generasi Z yang terlihat lebih bebas. Sementara generasi milenial direpresentasikan oleh tokoh bernama Gema yang merupakan sosok bapak dari tokoh bernama Jaxon. Representasi generasi milenial yang digambarkan oleh tokoh Gema memiliki cara pandang yang kaku dan berorientasi pada status sosial.

“Orang kebanyakan baca filsafat jadi aneh. Belum lagi anak saya sekarang pengen jadi penulis. Gak akan jadi duit juga itu. Kamu ngapain malah ngeladenin anak saya jadi berkhayal- berkhayal gini? Saya mau anak saya punya minat yang bisa dipamerin ke orang banyak. Jadi duit. Bukan nulis-nulis kayak orang aneh gitu.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 60)

Dialog yang ditulis oleh Raditya Dika menggambarkan kritik sosial. Raditya Dika sebagai seorang penulis selalu berusaha menyelipkan kritik-kritik sosial yang diharapkan dapat dimengerti oleh para pembacanya. Dari kritik ini Raditya Dika mengingatkan pentingnya memiliki moral dan etika untuk memanusiakan manusia yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan nyata.

Nilai Sosial dalam Novel

Selain penggambaran perilaku generasi Z dan generasi milenial. Dalam novel ini banyak terlihat nilai sosial yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang ada dalam novel. Walaupun perbedaan generasi terlihat cukup mempengaruhi gaya komunikasi beberapa tokoh tetapi dari perbedaan tersebut juga memunculkan banyak kelebihan dengan terciptanya berbagai nilai yang dapat diteladani. Tergantung bagaimana menjalani perbedaan yang ada. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kasih sayang, nilai solidaritas dan nilai perjuangan.

1. Nilai Kasih Sayang

Raditya Dika melalui *Timun Jelita Vol 2* menggambarkan nilai kasih sayang melalui tokoh Timun. Walaupun Timun dianggap sebagai seorang yang kaku dan tidak mengikuti perkembangan zaman tetapi Timun digambarkan sebagai seorang yang penuh kasih terutama pada seorang istri. Tokoh yang digambarkan sebagai istri Timun bernama Putri. Timun menunjukkan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki terutama ketika bersikap kepada seorang istri. Hal ini terlihat dari kutipan yang ada pada novel.

“Robert. Gue belum cerita ke Putri kalo gue diem-diem mau nge-war.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 87)

“Tas yang mau aku bawa waktu kamu lahiran. Isinya barang-barang yang kamu suka. Camilan, keperluan kamu. Sikat gigi. Biar kamu nanti gak repot.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 175)



Di sini Timun menunjukkan bahwa perilaku baik yang ditunjukkan kepada seorang istri harus dimiliki oleh semua generasi. Hal ini memperkuat bahwa novel *Timun Jelita Vol 2* bukan hanya menampilkan humor yang menggelitik tetapi dapat berfungsi sebagai pengingat mengenai nilai dasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang.

2. Nilai Solidaritas

Selain menggambarkan nilai kasih sayang, Raditya Dika juga tidak lupa untuk memasukkan nilai solidaritas. Nilai solidaritas ini tergambar dari ketiga tokoh dalam novel yaitu Timun, Jelita dan Robert. Mereka direpresentasikan sebagai sebuah tim yang ideal. Raditya Dika mencoba memberikan sebuah pesan bahwa sekalipun mereka berasal dari generasi yang berbeda dengan gap umur yang cukup jauh. Mereka adalah sebuah tim yang hebat. Yang bukan hanya mengejar target demi popularitas tetapi harus peduli, tidak menghakimi, dan selalu teguh untuk terus bersama dalam kondisi apapun.

“Jadi nama brandnya dari Jelita, resep dari Putri, hitungan produksi dari gue, lo ngapain Robert?” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 75)

“Tapi gue lebih suka kita bareng-bareng terus sebagai Timun Jelita.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 173)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa tim yang utuh adalah tim yang digambarkan Raditya Dika dalam novel *Timun Jelita Vol 2*. Yang konsisten bersama dan dengan senang hati mengulurkan tangan kepada anggota yang memerlukan bantuan. Serta lebih memilih memikirkan masa depan tim dibandingkan dengan memikirkan ego yang muncul hanya sesaat.

3. Nilai Perjuangan

Nilai perjuangan secara bersamaan ditunjukkan oleh ketiga tokoh yang tergabung dalam band Timun Jelita. Timun sebagai gitaris, Jelita sebagai vokalis dan Robert sebagai manajer. Mereka menunjukkan usaha yang setimpal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Apapun mereka lakukan demi membesarkan nama Timun Jelita.

“Aku mau dibayar di depan tapi ya. Semuanya nanti aku kasih buat dana EP kita.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 43)

“Pikiran Timun langsung melayang kepada bagaimana uang tersebut bisa dia pakai untuk membantu produksi EP Timun Jelita.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 45)

“Sebagian buat biaya rekamanlah.” (Timun Jelita Vol 2, 2025: 85)

Dari kutipan ini Raditya Dika secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa tidak ada yang instan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Butuh sebuah pengorbanan dan perjuangan yang harus dijalankan secara konsisten untuk mendapatkan keberhasilan.

KESIMPULAN

Unsur intrinsik membantu pembaca melihat bagaimana penulis menggabungkan antar unsur untuk menciptakan cerita yang menarik dan dapat dinikmati serta berkesan. Sementara pendekatan sosiologi sastra dapat membantu para pembaca mengetahui nilai atau pelajaran yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Karya sastra diciptakan bukan hanya sebagai sebuah karya rekreasi tetapi juga menjadi cerminan dari realita sosial yang terjadi pada masa ini. Dengan pendekatan sosiologi sastra konteks sosial pengarang dalam menciptakan sebuah karya dapat diketahui, gambaran masyarakat seperti perbedaan generasi dan fungsi sosial yang tercipta dari karya sastra



tersebut dapat dipelajari. Setelah dilakukan pendekatan sosiologi sastra, dapat dikatakan bahwa novel begenre komedi tetap memiliki nilai-nilai sosial yang dapat dipelajari dan diteladani oleh setiap pembaca. Salah satunya yaitu novel *Timun Jelita Vol 2* yang diciptakan oleh Raditya Dika. Tidak hanya bercerita mengenai kegelisahan yang dialami tetapi novel ini banyak menunjukkan realita kehidupan yang terjadi pada masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N. A. D., Lubis, H. S., & Marsella, E. 2023. Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 13-26.
- Amna, A., Harliana, I., & Rasyimah, R. 2022. Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Te o Toriatte (Genggam cinta)* Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227-239.
- Apriliya, S., Hodidjah, H., & Kholifah, U. 2020. Pagi Sampai Malam Hari: Representasi Latar Waktu dalam Cerita Anak Indonesia. *Diksi*, 28(2), 155-161.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. 2021. Nilai Sosial dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA Enggang: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13-22.
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. 2022. Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40.
- Dika, R. 2025. *Timun Jelita Vol 2*. Jakarta Selatan: Gagas Media
- Fitri, R., Lubis, S.H., Marsella, E. 2023. Nilai-Nilai Moral dalam Novel Parable Karya Brian Khrisna: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Journal of Science and Social Research*, 6(2), 459-469.
- Fitriah, N. & Sobari, T. 2021. Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel “Pelangi di Atas Cinta” Karya Chaerul Al-attar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 269-278.
- Gowasa, H. S. Y. 2024. Amanat Yang Terkandung Dalam Novel “Catatan Hati Seorang Ayah” Karya Rembulan Ratri. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 236-247.
- Hidayat, M. F. 2025. Keadilan dan Usaha dalam Puisi “Al-’Adl Wa Al-Kasb” Karya Abdurrahmah As-Syukri: Pendekatan Sosiologi Karya Sastra Wellek & Warren 9(2), 137-152.
- Handayani, N. I. P., Asriningsari, A., & Andrian, S. N. 2025. Analisis Struktur Alur dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 149-154.
- Lufita, L., Wijarnoko, A. D., Sholekah, C. H., & Kanzunndin, M. 2025. Analisis Nilai-Nilai Persahabatan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 76-84.
- Nikmah, F. (2020). Analisis Struktural dan Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Novel Emak Karya Daoed Joesoef. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 161-172.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Pramidana, I. D. G. A. I. 2020. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61-70.
- Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. 2022. Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61-70.



- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. 2022. Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Roziqoh, I. F. 2024. Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Ling, Perempuan di Kerusakan Mei dan Clara Atawa Wanita yang Diperkosa. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 32-43.
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. 2021. Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60-65.
- Titania, D. A., Wiharja, I. A., & Anggraini, N. 2021. Kajian Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Jawa Pos Online Edisi 20 September–11 Oktober 2020 (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Prosiding Samasta*.
- Widaswari, N., Susrawan, N.I., & Erawan, B.G.D. 2022. Analisis Sosiologi Karya Sastra dalam Novel “Dia, Tanpa Aku” karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 1-10.
- Widodo, W., & Apriantoro, M. S. 2024. Studi Tokoh Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Jurnal Pedagogy*, 17(1), 73-85.

